INCARE
INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL RESOURCES
Volume 5, Number 4 December 2024

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA DAN MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP ISLAM

Ayu Qinaroh Khoridatun Nafisah Putri
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia
e-mail: nafisamel02@gmail.com

Abstrak

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Dalam sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok umat manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, meskipun dalam kelompok primitif. Hanya saja sistem dan metodenya yang berbeda-beda sesuai dengan taraf hidup dan budaya pada masyarakat masing-masing. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada strategi Guru PAI dalam membina dan membentuk akhlakul karimah siswa di SMPI Nurul Mukminin Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Guru PAI dalam membina dan membentuk akhlakul karimah siswa di SMPI Nurul Mukminin Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Sedangkan kesimpulan dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi akhlak siswa di SMPI Nurul Mukminin Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dalam bersikap, berperilaku, dan berbahasa secara umum sudah cukup baik. Strategi yang digunakan guru PAI dalam membentuk dan membina akhlak siswa di SMPI Nurul Mukminin Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah dengan metode keteladanan dan pembiasaan, serta menyusun program kegiatan yang dapat membantu dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.

Kata Kunci: *Strategi; Guru PAI; Akhlakul Karimah.*

Abstract

Education for humanity is a system and way to improve the quality of life in all fields. In the history of human life on this earth, there is almost no group of human beings that does not use education as a means of civilizing and improving their quality, even in primitive groups. It's just that the systems and methods vary according to the standard of living and culture of each community. This research uses qualitative research. This research focuses on the strategies of Islamic religious education teachers in developing and forming students' morals at the Nurul Mukminin Islamic Junior High School, Baletbaru Village, Sukowono District, Jember Regency. The data collection technique is observation, interviews and documentation. The aim of this

research is to find out PAI teachers' strategies in developing and forming students' morals at Nurul Mukminin Islamic Junior High School, Baletbaru Village, Sukowono District, Jember Regency. Meanwhile, the conclusions and results of this research indicate that the moral condition of students at the Nurul Mukminin Islamic Junior High School, Baletbaru Village, Sukowono District, Jember Regency in their attitude, behavior and language in general is quite good. The strategy used by Islamic religious education teachers in forming and developing students' morals at Nurul Mukminin Islamic Junior High School, Baletbaru Village, Sukowono District, Jember Regency, is by example and habituation methods, as well as preparing activity programs that can help in developing students' morals.

Keywords: *Strategy; Islamic Education Teacher; Akhlakul Karimah.*

Received:	Revision:	Publication:
November 21th 2024	December 9th 2024	December 22th 2024

A. Pendahuluan

Globalisasi membawa beraneka ragam perubahan dalam kehidupan manusia (Beck, 2018; Eriksen, 2020). Pergeseran tersebut terjadi dalam semua bidang, diantaranya yaitu bidang teknologi, ekonomi, budaya, sosial, maupun pendidikan. selain itu, perubahan yang dibawa oleh globalisasi juga memiliki dampak positif maupun negatif. Ada banyak dampak positif yang dipengaruhi oleh globalisasi yaitu berkembangnya teknologi informasi yang mengakibatkan tidak adanya batasan jarak maupun waktu dalam berkomunikasi serta adanya media pembelajaran berbasis teknologi yang memudahkan pserta didik dalam menerima materi yang telah diberikan oleh guru (Maisyanah et al., 2020).

Selain dampak positif yang diberikan, globalisasi juga membawa dampak negatif yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang (Samimi & Jenatabadi, 2014; Yang & Usman, 2021). Salah satunya yaitu penurunan akhlakul karimah peserta didik yang disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat karena pengaruh globalisasi. Pada saat ini, penurunan akhlakul karimah peserta didik sudah sering ditemukan dan tidak menjadi hal yang baru lagi dengan ditemukannya peserta didik yang tidak memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, bahkan orang tua dan gurunya sendiri.

Namun betapapun idealnya tujuan pendidikan agama islam tersebut di atas, kenyataan yang terjadi di masyarakat indonesia tidak terkecuali di kota Jember selama ini belum mampu memperlihatkan hasil yang memuaskan dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Hal ini dapat diidentifikasikan dengan seringnya muncul berita-berita dalam media massa baik media elektronik maupun

media cetak mengenai ketegangan atau konflik antar agama, gejala tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama dan perilaku masih saja terus berlangsung dalam masyarakat, seringnya disaksikan banyak terjadi di sekitar kita tindak kriminal, perilaku kekerasan, penyalahgunaan narkoba, adanya geng motor dan perilaku abnormal serta perilaku kekerasan lainnya di lingkungan generasi muda di lingkungan sekolah atau di luar sekolah yang dilakukan oleh kebanyakan dari kalangan pelajar (Akhmadi, 2019; Made & Ketut, 2020; Purbanto & Hidayat, 2023; St Aisyah, 2014; Sulisrudatin, 2020).

Dengan adanya perkembangan pendidikan dan teknologi yang dipengaruhi oleh globalisasi akan memberikan banyak masalah terhadap akhlakul karimah seseorang. Hal tersebut disebabkan karena adanya kebudayaan Barat yang masuk di Indonesia tanpa dipilih terlebih dahulu. Masalah-masalah penurunan akhlak tersebut diantaranya yaitu tindakan korupsi, tawuran antar pelajar yang hanya disebabkan oleh kesalah pahaman antar peserta didik maupun keinginan untuk dikenal semua orang, melakukan seks bebas, menggunakan narkoba, penipuan, mencuri, tidak menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, maupun membuang sampah sembarangan yang hanya dianggap remeh semua orang. Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan bimbingan dan arahan dari seorang guru pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak seseorang, khususnya peserta didik. Oleh sebab itu, tugas yang diberikan kepada guru pendidikan agama Islam tidak menjadi hal yang ringan. Sebab untuk membimbing akhlak peserta didik membutuhkan waktu yang sangat lama dan kesabaran yang sangat tinggi agar akhlak tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam belajar dan mengajar beberapa metode yang digunakan idealnya bervariatif, baik antar teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan siswa. Dengan demikian diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang sikap efektifnya. Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan.

Masa remaja merupakan masa perubahan dari masa anak-anak mendekati dewasa yang dialami oleh semua peserta didik. Pada masa ini peserta didik memiliki keadaan emosi yang tidak stabil dan sedang mencari jati dirinya. Selain itu masa remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun teman sebaya. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam begitu dibutuhkan untuk menghindari hal-hal negatif yang disebabkan oleh pergaulan peserta didik. Dalam menghindari hal-hal negatif tersebut juga diperlukan guru pendidikan agama Islam untuk membangun akhlak peserta didik. Untuk membentuk akhlak peserta didik guru

pendidikan agama Islam juga harus mempunyai strategi yang tepat agar pembentukan akhlak dapat diterima oleh peserta didik. Jika strategi yang digunakan kurang tepat makan akan membuang waktu dengan sia-sia tanpa memberikan hasil. Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sebaiknya dengan cara menjadikan dirinya teladan terlebih dahulu sebelum menerapkan kebiasaan kepada peserta didik.

Masih ada banyak permasalah yang terjadi di dalam dunia pendidikan tentang penurunan akhlak yang dialami oleh peserta didik diantaranya, kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam berpakaian, penampilan, maupun waktu. Tidak hanya itu, masih cukup banyak peserta didik yang tidak mempunyai kesopanan terhadap guru maupun orang yang lebih tua, tawuran antar pelajar, enggan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan hal yang lainnya. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut dengan cara menjadi teladan terlebih dahulu, salah satunya dengan cara membiasakan sholat dzuhur dan dhuha secara tepat waktu untuk melatih kedisiplinan peserta didik, dan membiasakan membaca al-Qur'an diawali kegiatan pembelajaran dimulai.

Strategi tersebut dilakukan agar mampu mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang menhasilkan peserta didik berakhlakul karimah. pendidikan yang paling dasar dan penting dalam agama Islam adalah pendidikan aqidah akhlaq, karena merupakan dasar pijakan setiap insan atau intelektual muslim generasi bangsa Indonesia untuk mengamalkan seluruh ilmu dalam segala aspek yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

> Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* (Kemenag, 2022).

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama islam dan mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang

orang lain kepada agama, sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Sehingga mereka tidak bodoh tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap Mukmin.

Berdasarkan penjelasan diatas hakikat pembelajaran aqidah akhlak adalah inti pembelajaran dari semua jenis pendidikan, sebab mengarah pada terbentuknya perilaku lahir dan batin setiap siswa. Sehingga menjadi insan yang seimbang dengan maksud bukan hanya dengan dirinya saja melainkan juga terhadap luar dirinya. Oleh sebab itu seharusnya strategi pembelajaran aqidah akhlak bukan hanya *monolitik* yang harus menjadi nama bagi satu mata pelajaran atau lembaga saja melainkan harus terintegrasi kedalam bagian dari mata pelajaran atau lembaga.

Strategi pembelajaran memiliki peran sangat penting dan dominan dalam mewujudkan kualitas proses maupun lulusan (*output)* dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini pemilihan strategi menjadi dasar yang sangat kuat dan penting yang harus dipahami oleh setiap madrasah dalam hal ini guru, karena dalam proses pembelajaran merupakan proses menyampaikan informasi terkait materi pembelajaran dan dibutuhkan komunikasi multi arah antara guru, peserta didik dan lingkungan belajar. Oleh sebab itu diperlukan strategi pengaturan pembelajaran yang harus diatur sedemikian rupa sehingga berdampak secara langsung (*instructional effect*) menuju ke arah perubahan tingkah laku peserta didik sebagaimana dicantumkan dalam tujuan pembelajaran (Fauzi & Khotimah, 2021; Kamaruddin, 2019; Putro & Nidhom, 2021).

Dari banyaknya permasalahan tersebut peneliti memberi batasan terhadap analisis masalah yang akan diteliti yaitu strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Guru PAI dalam membina dan membentuk akhlakul karimah siswa di SMPI Nurul Mukminin Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Sedangkan kesimpulan dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi akhlak siswa di SMPI Nurul Mukminin Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dalam bersikap, berperilaku, dan berbahasa secara umum sudah cukup baik. Strategi yang digunakan guru PAI dalam membentuk dan membina akhlak siswa di SMPI Nurul Mukminin Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember adalah dengan metode keteladanan dan pembiasaan, serta menyusun program kegiatan yang dapat membantu dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. namun ada beberapa faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini yaitu studi literatur yang bersifat deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam artikel ini merupakan penelitian deskriptif. Cara memperoleh data dari studi literatur dari sumber pustaka maupun dokumen baik dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Maisyanah et al., 2020)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi participant, wawancara mendalam, studi dokumentasi. Kemudian penelitian menggunakan triangulasi teknik dimana dilakukan untuk menguji kredibilitasi data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tekhnik berbeda dan juga menggunakan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu serta dalam situasi yang berbeda agar dapat menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Guru PAI

   Kata Strategos (Yunani) atau Strategis. Strategos berarti jendral atau berarti pula perwira Negara (States Officer) (Fauziyati, 2018). Kemudian banyak pendapat para ahli yang mendefinisikan strategi pembelajaran dengan berbagai istilah dan pengertian yang berbeda, meski sebenarnya perbedaan tersebut hanya terletak pada aksentuasinya saja (Aprilia, 2015). Misalnya Johar, R., & Hanum, L. (2016) menjelaskan bahwa strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan yang bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan (Johar & Hanum, 2016). Kemudian Aguss merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan (Aguss, 2022).

   Pembelajaran merupakan sebuah proses membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Faishol, 2018). Selanjutnya dijelaskan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar (dilakukan pihak guru sebagai pendidik), dan belajar (siswa yang mendapatkan pengajaran).

   Konsep pembelajaran adalah proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari

pendidikan Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru (Elihami & Syahid, 2018; Masdul, 2018). (Widaningsih, 2018) pembelajaran merupakan sesuatu yang paling khusus dalam dunia pendidikan. Dalam pemahaman yang lain pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, Pembelajaran adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus mempelajari sesuatu.

Sedangkan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan (Arifin, 2017). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan penyusun diatas. Dapat disimpulkan bahwa, "strategi pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain secara khusus (baik metode, pemanfaatan berbagai sumber daya) untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Misal strategi pembelajaran yang berbentuk metode, untuk melaksanakan strategi pembelajaran ekspositori dapat digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, termasuk menyediakan dan menggunakan media pembelajaran.

Secara etimologi (harfiah) dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang dengan kepribadian yang lebih baik (Studi et al., 2021)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya potensial di bidang pembangunan. Jadi guru Agama adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik. Maka dari itu seorang guru mempunyai kewajiban untuk menanamkan perilaku dan akhlak yang terpuji kepada peserta didiknya. Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa saja, tetapi juga bertugas untuk membentuk dan membina kepribadian siswa. Strategi

yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membentuk dan membina akhlak siswa dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Guru PAI dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, hendaknya memiliki kematangan spiritual.

Seorang guru harus senantiasa membekali dirinya dengan berbagai kemampuan. Kemampuan intelektual dan metodologis, serta kepribadian dan akhlak mulia harus dimiliki seorang guru (Curio & Enrekang, 2022).

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti pelaksanaan budaya religius atau dalam kehidupan keagamaan yang dampaknya adalah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari- hari.

Kata "akhlak" secara etimologi berasal dari kata "khalaqa" yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan Kata "akhlak" adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah "khuluqun" yang berarti perangai, tabiat, adat atau "khalqun" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan (Saimah, 2021). Jadi "akhlak" adalah perangai, adab, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.

Didalam kitab Ihya' Ulum al-Din, yang dikutip oleh Abuddin Nata, Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak sebagai berikut: "Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran" (Rohman, 2020). Akhlak yang dikembangkan oleh imam Al-Ghazali bercorak teologis, (ada tujuannya), ia menilai amal berdasarkan akibatnya. Corak akhlak ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, kebahagiaan di akhirat, dan amal yang dikatakan baik bila memberikan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan itu. Kebaikan dan keburukan berbagai amal ditentukan oleh pengaruh yang ditimbulkan dalam jiwa pelakunya.

Akhlakul karimah siswa adalah segala budi pekerti baik, mulai atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa. Strategi secara langsung dilakukan dengan cara melakukan interaksi dengan siswa secara pribadi dengan cara memberi keteladanan, nasehat, dan memberitahu manfaat dan tujuannya. Apa saja yang termasuk nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan ada yang horisontal. Yang

vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (habl minallah), misalnya shalat, do'a puasa dan lain sebagainya. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (hablum minannas), dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Semuanya itu adalah pengembangan nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan melalui keteladanan, nasehat dan pembiasaan.

2. **Kondisi Akhlak Peserta Didik**

Dengan berbagai kemajuan informasi dan komunikasi serta teknologi, yang ada pada sekarang ini, diiringi dengan penurunan akhlak di kalangan para pelajar di dalam kelas maupun di luar kelas, kondisi penurunan akhlak tersebut sangat memprihatinkan. Beberapa kondisi peserta didik yang sering terjadi pada sekarang ini yaitu :

a. Tidak berseragam rapi. Peserta didik tidak menggunakan atribut yang lengkap dari sekolah, serta mengeluarkan bajunya tidak sesuai dengan aturan.
b. Membolos pada saat jam pelajaran berlangsung.
c. Memainkan handphone ketika guru sedang memberikan penjelasan materi. Hal ini memberikan pendapat bahwa peserta didik sekarang nilai menghargai dan kepatuhan terhadap guru mulai luntur.

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi akhlak siswa di SMPI Nurul Mukminin baik, akan tetapi ada beberapa anak yang masih perlu diberikan bimbingan khusus terkait dengan pembentukan akhlak. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, strategi yang digunakan dalam pembentukan akhlak siswa di SMPI Nurul Mukminin Baletbaru adalah Seperti penuturan dari Ibu Juhartatik S.Pd selaku Kurikulum, S.Pd selaku kurikulm sebagai berikut: "Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama islam di SMPI Nurul Mukmini Baletbaru adalah dengan memberikan pengertian dan pemahaman pentingnya memiliki akhlakul karimah kemudian guru juga memberikan teladan, pembiasaan, dan nasehat serta menyusun program kegiatan-kegiatan positif yang dapat meningkatkan keimanan siswa "

3. **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik**

Dalam suatu lembaga pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat penting didalamnya untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik dan menjadikan peserta didiknya agar menjadi orang yang sukses. Selain tugas yang dimiliki oleh guru seperti mengajar, membiming, maupun menyalurkan pengetahuannya kepada peserta didik, guru juga mempunyai

tugas untuk membentuk akhlak peserta didik. Di dalam diri setiap peserta didik memiliki perbedaan kemampuan. Dari permasalahan tersebut guru diharuskan untuk memiliki pemahaman yang tinggi untuk memahami kemampuan peserta didik yang berbeda-beda (Maisyanah et al., 2020).

Pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sebuah mata pelajaran yang ada di sekolah, namun lebih dari itu pendidikan agama Islam memiliki fungsi yang sangat penting untuk membentuk akhlak peserta didik. Didalam proses pendidikan guru agama Islam juga memiliki tanggung jawab atas berhasil atau tidaknya pembelajaran dan sebagai penentu keerhasilan dari tujuan pendidikan.

Dari sini strategi guru PAI dalam membina dan membentuk akhlak di sekolah sangatlah penting. Tujuan guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai religius di sekolah selanjutnya dapat di amalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Diharapkan budaya religius menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi.

a) Metode Keteladanan

Agama sangatlah menekankan adanya keteladanan yang baik daripada pendidik. Mereka ditintut untuk tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya. Setiap tenaga pendidik di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency, personality*, dan *religiosity*. *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi, keterampilan dan metodelogi. *Personality* menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi, sedangkan *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan dibidang keagamaan (Studi et al., 2015).

Metode keteladanan merupakan metode yang dilakukan dengan cara memberi contoh yang baik yang sesuai dengan syari'at islam. keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswah". Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya (Fikri, 2017).

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan (Wicaksana & Rachman, 2018).

Sebelum mengharuskan peserta didik untuk membiasakan kegiatan yang dapat meningkatkan akhlakul karimah sebaiknya guru memberikan panutan atau teladan sebelum akhirnya lanjut ke tahap pembelajaran berikutnya kepada peserta didik, seperti sholat dzuhur berjama'ah, mengaji Al-Qur'an, sopan terhadap semua orang, dan memberikan contoh agaimana cara bertutur kata yang baik. Hal ini dapat terlihat ketika siswa bertemu dengan guru siswa menunduk dan menyapa guru, siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan penuturan dari Ibu Nyai Dewi Ma'wa, S.Ag selaku guru PAI di SMPI Nurul Mukminin Balet Baru bahwasannya: "Kondisi Akhlak di SMPI Nurul Mukminin ini secara umum baik. Ketika siswa berpapasan dengan guru, mereka menunduk, ketika proses pembelajaran belangsung siswa mengikuti dengan baik, tetapi dalam hal tata cara berbahasa yang sopan dengan orang yang lebih tua."

Metode keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

b) Metode Nasihat

Metode nasihat adalah metode yang dilakukan dengan cara memberi penjelasan tentang kebenaran dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan manfaat (Hamidah et al., 2022). Nasihat adalah hal yang sangat penting bagi siswa agar siswa dapat membedakan mana yang benar mana yang salah, serta mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga dapat dijadikan bekal untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberi nasihat merupakan kewajiban umat Islam. Selain itu mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasihat. Setiap anak membutuhkan nasihat, sebab jiwanya terdapat pembawaan yang tidak tetap.

Ketika ada siswa yang berperilaku buruk, guru melakukan sebuah pendekatan kepada siswa tersebut dan memberikan teguran,

mengingatkan bahwa hal yang telah dilakukan tersebut, tidak boleh terulang kembali. hal ini sesuai dengan disampaikan oleh Ibu Juhartatik,S.Pd selaku Kurikulum bahwasanya: "Ketika ada siswa yang berperilaku buruk, saya akan memanggil siswa tersebut dan melakukan pendekatan secara pribadi kemudian menasihatinya dengan halus. Hal ini saya lakukan agar siswa tidak merasa malu dan tersinggung apabila ditegur di depan teman-temannya yang lain."

c) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan proses membuat sesuatu menjadi terbiasa. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari (Studi et al., 2015). Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Untuk membuat siswa terbiasa berperilaku terpuji, metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif. Karena dengan menggunakan metode pembiasaan ini siswa diharapkan dapat membiasakan diri untuk berakhlakul karimah.

Selain itu di lingkungan sekolah juga terdapat berbagai kegiatan positif yang dapat membina akhlakul karimah siswa diantaranya adalah kegiatan sholat dhuha berjamaaah setiap hari sebelum proses belajar mengajar berlangsung, sholat dhuhur berjamaah setiap selesai pembelajaran berlangsung, dan khotmil Qur'an setiap hari jum'at. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Rafri, S.Pd, bahwa: "Dalam membina dan membentuk akhlak siswa, guru memiliki banyak program kegiatan seperti berdo'a sebelum belajar, melaksanakan sholat berjamaah yaitu sholat dhuha dan sholat dhuhur, kemudian khotmil Al-Qur'an, ekstrakurikuler al-banjari, kegiatan keputrian, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki banyak kesibukan sehingga siswa dapat mengurangi bermain gadget dan melakukan hal-hal yang tidak berguna."

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa

berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut member warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antipasti, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Dalam melakukan pembiasaan akhlak kepada peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus melalui tahapan yang tidak singkat dan membutuhkan waktu yang lama serta adanya dukungan dari berbagai pihak, diantaranya yaitu keluarga, guru, maupun masyarakat. Akhlak tidak hanya dapat diajarkan begitu saja tetapi harus mempraktikkannya juga (Maisyanah et al., 2020).

d) membuat program kegiatan keagaman

Program pembinaan akhlak peserta didik perlu diadakan mengingat pentingnya membina akhlak peserta didik dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, sedangkan pada lembaga pendidikan mata pelajaran PAI untuk menyampaikan materi-materi keagamaan (Curio & Enrekang, 2022).

Bentuk kegiatan dalam membina dan membentuk akhlakul karimah di sekolah diantaranya: membiasakan salam, membiasakan berdo'a membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan sholat dhuha, serta menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Islam(PHBI), acara halal bihalal dan sebagainya

Di lingkungan sekolah seorang guru memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai ilslami kepada peserta didik dengan cara memberikan pengajaran ilmu pengetahuan Agama Islam , menanamkan keimanan pada jiwa peserta didik dengan tujuan agar terbentuk perilaku atau karakteryang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lungkungan dalam maupun luar sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa adanya dukungan dan komitmen dari segenap pihak, karena ini merupakan salah satu faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ini diterapkan kepada peserta didik.

Strategi secara tidak langsung yaitu strategi yang bersifat pencegahan terhadap hal-hal yang dianggap buruk dan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi tiga bagian yaitu larangan, koreksi, dan hukuman (JIPI, 2023).

Larangan adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa dengan cara membuat peraturan-peraturan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Koreksi adalah pembetulan karena adanya kesalahan yang dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja agar tidak melanggar aturan-aturan yang ada serta sesuai agar sesuai dengan norma yang berlaku. Hukuman adalah tindakan yang dilakukan untuk memberikan efek jera kepada seseorang atas kelasalahan atau pelanggaran yang telah dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku seseorang agar tidak terulang kembali. Dilakukannya hukuman dan sanksi bertujuan mencegah siswa dari pelanggaran aturan, mendorong mereka untuk menghindari perilaku yang melanggar, serta berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab dan teratur (Mustakar et al., 2024).

Dalam pembinaan dan pembentukan akhlak terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat memengaruhi pembinaan dan pembentukan akhlak. Faktor yang dapat menjadi pendukung pembentukan dan pmbinaan akhlak yaitu peran orang tua, faktor lingkungan dan peran guru. Orang tua merupakan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak. Figur orang tua sebagai teladan menjadikan anak meniru kebiasaankebiasaan yang dilakukan orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus membiasakan anak untuk berakhlakul karimah sejak usia dini. Semakin banyak pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan sejak usia dini, maka semakin baik juga akhlaknya ketika dewasa nanti. Lingkungan memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup manusia yang dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas karakter dan pergaulan. Karena lingkungan merupakan tempat tinggal manusia dimana manusia beradaptasi dan bersikap sesuai kondisi lingkungannya. Lingkungan yang positif akan membawakan hal positif dan sebaliknya, lingkungan yang negatif juga akan membawakan hal negatif bagi manusia. Guru merupakan teladan bagi siswa terutama ketika di lingkungan sekolah serta merupakan kunci keberhasilan proses pembentukan akhlak. Oleh karena itu, guru harus memiliki perilaku yang baik dan harus dapat dijadikan teladan.

Sedangkan faktor yang dapat menghambat pembentukan dan pembinaan akhlak siswa adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, kemalasan siswa untuk mencontoh perilaku yang baik, latar belakang siswa yang kurang mendukung karena dengan adanya perkembangan teknologi dan salah pergaulan. Selain menjadi pendukung pembentukan akhlak,

keluarga juga dapat menjadi penghambat pembentukan akhlak.hal ini dapat terjadi karena banyak hal, salah satu penyebabnya adalah orang tua belum dapat dijadikan teladan yang baik bagi anak. Fenomena yang banyak terjadi saat ini kebanyakan orang tua hanya terbiasa mengarahkan dan memerintahkan sesuatu tanpa dibarengi perbuatan nyata.

Kemajuan teknologi dan informasi bukan sekedar memberikan informasi, tetapi mempunyai pengaruh terhadap proses pembentukan akhlak siswa. Salah satu bentuk kemajuan teknologi adalah media sosial. Kecenderungan penggunaan media sosial tanpa ada bimbingan dan batasan dari orang dewasa membuat anak merasa bebas, tanpa disadari anak mulai meniru apa yang dilihatnya di media sosial. Dengan demikian, anak harus tetap dikontrol, diberikan pengawasan dan batasan waktu ketika menjelajahi media sosial, agar anak tidak merasa kecanduan dengan media sosial dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Fenomena yang banyak terjadi saat ini, banyak orang tua yang lebih mementingkan pekerjaan daripada keluarga. Sehingga banyak orang tua kurang memperhatikan dengan siapa anak mereka bergaul dan apakah lingkungan pergaulan mereka baik atau tidak. Lingkungan pergaulan yang buruk dapat menghambat proses pembentukan akhlak anak. Karena lingkungan pergaulan yang baik, akan menjadikan anak berperilaku baik, dan sebaliknya apabila lingkungan pergaulan anak buruk, maka juga akan menjadikan anak berperilaku buruk. Oleh karena itu, orang tua harus mengawasi pergaulan anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengamati proses belajar mengajar secara langsung di SMPI Nurul Mukminin pada materi Pendidikan Agama Islam ini diperoleh permasalahan diantaranya, dimana banyak dijumpai kurangnya perhatian siswa cenderung diam, terkadang bercerita dengan teman sebangkunya sehingga hal tersebut menunjukkan sikap siswa tidak menghormati guru atau kurang sopan dalam proses pembelajaran. Jadi dalam hal ini ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan minimnya akhlak siswa. Salah satu faktor yang dari guru yang dapat menjadi penyebanya yaitu kurangnya interaksi siswa dengan guru yang lainnya, kurangnya interaksi dengan orang tuanya. Sedangkan faktor dari siswa dimana dapat berupa kurangnya pemahaman tentang akhlak yang baik dari segi perilaku maupun penerapannya. Sehingga dalam membina dan membentuk terhadap siswa guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis.

Untuk strategi pembinaan dan pembentukan akhlakul karimah siswa di SMPI Nurul Mukminin Baletbaru diawali dengan memberikan penjelasan dan pemahaman akan pentingnya berakhlakul karimah teladan yang baik. Pemberian penjelasan dan pemahaman ini dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dan diluar proses pembelajaran.

D. Simpulan

Krisis akhlak yang dihadapi oleh peserta didik saat ini memerlukan upaya serius dari guru dan pihak sekolah untuk memperbaiki perilaku siswa. Beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh peserta didik antara lain tidak berpakaian rapi, membolos, serta kurangnya perhatian saat proses pembelajaran, seperti sibuk menggunakan handphone. Krisis akhlak yang terjadi mencakup perilaku negatif seperti marah, iri, sombong, dan riya', yang semua itu merupakan bentuk perilaku maksiat. Dalam menghadapi masalah ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPI Nurul Mukminin Baletbaru berupaya memberikan motivasi dan pembinaan melalui berbagai cara, seperti menyisipkan materi tentang shalat, memberikan hadiah, memberikan ancaman, serta mengajak siswa untuk sholat berjamaah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan lebih intensif dalam hal berbicara sopan kepada orang yang lebih tua.

Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa mencakup metode nasihat, keteladanan, pembiasaan, serta program kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Faktor-faktor yang mendukung pembinaan akhlak siswa antara lain peran orang tua, motivasi guru, dan faktor lingkungan. Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya interaksi antara siswa dan guru serta antara siswa dengan orang tua. Faktor lain yang menghambat adalah kurangnya pemahaman siswa tentang akhlak yang baik dan penerapannya, dampak negatif perkembangan teknologi, pergaulan yang buruk, dan kurangnya pengawasan keluarga.

Daftar Rujukan

Aguss, R. M. (2022). Variasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Slb-C Kasih Bunda Lampung Selatan. *Sport Science and Education Journal*, *3*(1).

Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *13*(2), 45–55.

Aprilia, F. (2015). *Strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di MIN Malang I*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Arifin, M. (2017). Strategi Manajemen perubahan dalam meningkatkan disiplin di

perguruan tinggi. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(1).

Beck, U. (2018). *What is globalization?* John Wiley & Sons.

Curio, K., & Enrekang, K. (2022). *di SDN 35 Sangtempe*. *9*(1).

Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 79–96. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17

Eriksen, T. H. (2020). *Globalization: The key concepts*. Routledge.

Faishol, R. (2018). Pengembangan Paket Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV Menggunakan Model Dick, Carey & Carey di SD Negeri 2 Tamanagung. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(2), 31–49. https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/160

Fauzi, A., & Khotimah, K. (2021). Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, *2*(4), 394–406. http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/311

Fauziyati, W. R. (2018). Strategi kepala sekolah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan menuju generasi maju Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *10*(01).

Fikri, M. (2017). Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *11*(1), 116–128.

Hamidah, N. S., Audina, V., Harmonisya, N., & Anggraini, A. (2022). Prophetic parenting: konsep ideal pola asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, *1*(02), 245–253.

JIPI. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Dan Membentuk Akhlakul Karimah Siswa (Studi Etnografi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Donomulyo). *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, *1*(1), 42–50. https://doi.org/10.58788/jipi.v1i1.2484

Johar, R., & Hanum, L. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Deepublish.

Kamaruddin, K. (2019). *Strategi guru dalam menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Darul Muttaqin NW Penujak Tahun Pelajaran 2018/2019*. UIN Mataram.

Kemenag. (2022). *QUR'AN KEMENAG*. Quran.Kemenag.Go.Id. https://quran.kemenag.go.id/

Made, S. N., & Ketut, S. N. (2020). Penyimpanganan Perilaku Remaja Di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Budaya*, *4*(2), 51–59.

Maisyanah, M., Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15. https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.328

Masdul, M. R. (2018). Komunikasi pembelajaran. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, *13*(2), 1–9.

Mustakar, Erwin, & Usman. (2024). Efektivitas Sanksi dalam Menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib Siswa di MTs Negeri 2 Ketapang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 167–176.

Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *20*(1), 1–13.

Putro, S. C., & Nidhom, A. M. (2021). *Perencanaan Pembelajaran*. Ahlimedia Book.

Rohman, A. (2020). *Profesionalisme guru PAI dan budi pekerti dalam membina akhlak peserta didik di SD Islam Terpadu Yayasan Pendidikan Islam Terpadu (YPIT) Ibnu Abbas Mataram*. UIN Mataram.

Saimah, S. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Kuala Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, *2*(2).

Samimi, P., & Jenatabadi, H. S. (2014). Globalization and economic growth: Empirical evidence on the role of complementarities. *PloS One*, *9*(4), e87824.

St Aisyah, B. M. (2014). Konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, *15*(2), 189–208.

Studi, P., Agama, P., Ilmu, F., Islam, A., & Indonesia, U. I. (2021). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM*.

Studi, P., Agama, P., & Tulungagung, I. (2015). *STRATEGI GURU PAI Oleh : Rizal Sholihuddin*.

Sulisrudatin, N. (2020). Aksi Geng Motor Merupakan Kenakalan Remaja Atau Tindak Kriminal??? *Jurnal Mitra Manajemen*, *7*(1).

Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Pembinaan Akhlak. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *3*(1), 10–27.

Widaningsih, E. (2018). *Dosen PGSD UPI Kampus Cibiru*. 6.

Yang, B., & Usman, M. (2021). Do industrialization, economic growth and globalization processes influence the ecological footprint and healthcare expenditures? Fresh insights based on the STIRPAT model for countries with the highest healthcare expenditures. *Sustainable Production and Consumption*, *28*, 893–910.